

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kedekatan Orang Tua dan Anak Remaja

2.1.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Remajav

World Health Organization (WHO) dalam (Arisani & Wahyuni, 2022) mendefinisikan remaja sebagai individu dalam kelompok usia 10-19 tahun yang ditandai dengan munculnya ciri-ciri seks sekunder (pubertas) hingga kematangan seksual dan aktivitas reproduksi. *World Health Organization* (WHO) mengelompokkan masa remaja terbagi menjadi masa awal periode dengan kelompok umur 10-14 tahun, periode tengah dengan rentang usia 15-17 tahun, dan periode akhir dengan kelompok usia 18-19 tahun. Pada masa remaja, remaja juga dihadapkan pada tahap-tahap perkembangan yang berbeda dengan tahap-tahap perkembangan pada masa kanak-kanak. Seperti diketahui, dalam setiap fase perkembangan termasuk pada masa remaja, setiap individu mengalami masa perkembangan yang harus dipenuhi. Jika tahap-tahap ini berhasil diselesaikan, kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan akan tercapai. Keberhasilan individu di pemenuhan tahap-tahap tersebut juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi perkembangannya pada tahap berikutnya (Arisani & Wahyuni, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pertumbuhan dan perkembangan mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia sehat termasuk terjadi pada remaja. Remaja yang pertumbuhan fisiknya baik, akan mempunyai perkembangan psikomotorik yang baik pula hingga pada masanya. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan yang pesat (*growth spurt*) baik secara fisik maupun psikis. Masa remaja disebut juga dengan masa pubertas, yaitu berupa pertumbuhan pesat dalam diri organ reproduksi yang dipengaruhi oleh hormon seksual sehingga organ reproduksi tersebut masuk masa remaja telah berfungsi (Arisani & Wahyuni, 2022). Wulandari (2014) menyatakan dalam (Arisani & Wahyuni, 2022) bahwa keunikan remaja terletak pada pertumbuhan yang pesat dan perkembangan secara fisik,

psikis dan sosial dimana remaja memasuki masa penuh badai dan stres yang disebabkan oleh perubahan fisik dan psikososial (Arisani & Wahyui, 2022).

2.1.2 Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Remaja

Perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem yang melingkupinya, salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan bagian dari mikrosistem remaja, yang berarti mereka siap terlibat dalam rumah bersama anak-anak mereka. Keluarga berperan sebagai suatu sistem yang mawadahi ketergantungan anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama (kesejahteraan). Orang tua bertugas melatih moral, mendisiplinkan, dan membimbing kehidupan anak agar dapat berfungsi melampaui kelangsungan hidup, serta menyayangi anak dan menghormatinya sebagai individu mandiri. Orang tua dan anak melakukan upaya untuk memberikan keamanan emosional dan hubungan yang erat, serta melakukan kegiatan sehari-hari untuk menciptakan kebahagiaan dan tujuan Bersama (Hasanah *et al.*, 2023).

Peran orang tua dalam pembentukan jati diri dapat melalui pola asuh dan perilaku yang ditunjukkan orang tua kepada anak remaja mereka sebagai respon terhadap perilaku dan perasaannya. Pola asuh responsif memberikan kehangatan emosional dan dukungan terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku remaja (Filus *et al.*, 2019). Pola asuh regulasi sebagai perilaku yang memberikan aturan dan batasan pada perilaku remaja. Selain itu, dukungan otonomi mencerminkan dorongan orang tua dalam mengambil inisiatif, mengembangkan ide, dan mengambil keputusan secara mandiri (Muttakin *et al.*, 2022). Gaya pengasuhan atau pola asuh yang berbeda dapat memberikan peluang lebih lanjut bagi remaja untuk mengatur perilakunya, memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi berbagai pilihan identitas, dan memotivasi komitmen (Climate *et al.*, 2019). Orang tua dengan pola asuh responsif cenderung menciptakan hubungan yang sehat dengan remaja, mendorong remaja untuk menentukan jati diri yang sesuai dengan harapannya. Namun sebaliknya, orang tua yang menerapkan regulasi *parenting* cenderung memberikan batasan-batasan tertentu bagi remaja

dalam mencari berbagai informasi terkait pilihan identitas. Orang tua dengan dukungan otonomi cenderung mendukung keinginan remaja untuk mendorong remaja agar tidak menunda-nunda dalam pembentukan identitas. Meskipun masing-masing dimensi orang tua mempunyai peran yang berbeda dalam pembentukan identitas, namun pola asuh yang tidak konsisten akan berdampak negatif pada pembentukan identitas remaja (Muttuqin *et al.*, 2022).

2.1.3 Hubungan Orang Tua dengan Remaja

Hubungan anak-anak dengan orang tuanya sebagai salah satu faktor yang terhubung dengan kesehatan psikologis mereka yang cenderung mengalami perubahan (Alt & Boniel-Nissim, 2018). Perubahan dalam hubungan orang tua-anak telah dikaitkan dengan kematangan biologis atau kognitif remaja. Perubahan hormonal yang berhubungan dengan pubertas diduga menjadi penyebabnya. Seringkali remaja mengupayakan otonomi dan individualisasi dari orang tua dan mengakibatkan konflik dengan orang tua yang memungkinkan remaja membentuk hubungan yang matang dan egaliter. Ditinjau dari segi kognitif, menyiratkan bahwa perkembangan penalaran remaja yang abstrak menumbuhkan pandangan timbal balik dan egaliter tentang hubungan orang tua-anak. Perkembangan biologis dan kognitif ini memfasilitasi reorganisasi hubungan vertikal antara orang tua dan anak remaja, dimana orang tua mempunyai pengetahuan lebih dan kekuatan sosial dibandingkan anak-anaknya, serta diharapkan dapat memberikan rasa aman dan hangat menuju hubungan yang lebih horizontal, yang bercirikan kesetaraan, simetris, dan timbal balik (Branje, 2018).

Perubahan dalam hubungan orang tua dan anak harus dipahami dalam konteks kesinambungan relasional. Isi dan bentuk hubungan orang tua-anak berubah seiring bertambahnya usia remaja, namun sifat fungsional hubungan pada dasarnya tetap stabil. (Branje, 2018) menyatakan bahwa perbedaan individu dalam persepsi kualitas hubungan cenderung stabil, meskipun pola interaksi antara orang tua dan anak mungkin berubah. Maka, sejauh mana hubungan orang tua-remaja ditandai dengan meningkatnya konflik dan berkurangnya perasaan

kedekatan. Hal ini bergantung pada riwayat hubungan antara orang tua dan anak. Hasil penelitian Laursen *et al.* (2010) dan Seiffge-Krenke, *et al.* (2010) yang dirujuk dalam penelitian (Branje, 2018), mengemukakan bahwa remaja dan orang tua yang memiliki riwayat hubungan yang berkualitas di masa kanak-kanak cenderung tidak mengalami konflik hubungan ketika sang anak remaja, sedangkan orang tua dan anak yang memiliki hubungan dengan kualitas kurang baik cenderung mengalami konflik hubungan yang lebih parah.

2.2 Orang Tua dan Anak dengan *Bullying* Remaja di Sekolah

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresif yang diulangi terhadap orang lain karena suatu alasan. Menurut (Fauzia, 2021), ciri-ciri *bullying* dapat dibedakan menjadi 10 ciri, yaitu mendominasi; (1) suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan; (2) merasa sulit untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain melihat; (3) tidak peduli dengan kebutuhan, hak dan perasaan orang lain; (4) hanya peduli diri; (5) kecenderungan untuk melukai anak ketika mereka tidak didampingi oleh orang tua atau guru; (6) menganggap teman-teman dan kerabatnya sebagai mangsanya; (7) menggunakan kesalahan, kritik dan tuduhan palsu untuk memproyeksikan kekurangan mereka ke sasaran mereka; (8) tidak bertanggung jawab atas segala tindakan yang mereka lakukan; (9) tidak memiliki visi masa depan, yang berarti tidak mampu memikirkan konsekuensi jangka pendek, jangka panjang, dan kemungkinan tidak diinginkan dari perilaku mereka saat ini; dan (10) haus akan perhatian.

Penindasan (*bullying*) adalah masalah yang serius karena hal ini melibatkan banyak orang. *Bullying* biasanya dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang yang agresif atau seseorang yang melakukan perundungan terhadap orang lain. Singkatnya, seseorang yang ditindas akan merasa tidak berguna dan tidak aman. Salah satu tempat terjadinya *bullying* adalah sekolah karena siswa berasal dari tingkat kelas sosial yang berbeda-beda, kemudian berkumpul di satu tempat dalam waktu yang lama dari pagi sampai petang. Ketika kondisi sekolah tidak bisa

mengendalikan mereka erat, maka akan terjadi tindakan *bullying* (Nurmalia *et al.*, 2021).

2.2.2 Jenis-Jenis *Bullying*

Penindasan juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut (Fauzia, 2021), jenis-jenis *bullying* yang kerap terjadi di sekolah atau pada kalangan remaja, yaitu:

1. Penindasan Fisik

Penindasan fisik adalah jenis penindasan yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik berjumlah kurang dari sepertiga dari insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik antara lain memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, menggenggam, mencakar, meludahi, mendorong, serta merusak dan menghancurkan pakaian atau barang milik anak yang di-

2. Penindasan Verbal

Penindasan verbal adalah yang paling umum dari semua bentuk *bullying* yang digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki. Pelecehan verbal mudah dilakukan di depan orang dewasa dan teman sebayanya tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat terjadi dalam bentuk julukan, hinaan, fitnah, kritik kejam, dan pernyataan atau pelecehan seksual.

3. Penindasan Relasional

Jenis *bullying* ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah perusakan sistematis terhadap harga diri korban melalui pengabaian dan pengucilan. Anak remaja yang sedang yang digosipkan mungkin tidak mendengar gosipnya, namun tetap mengalaminya efek tertekan. Perilaku penindasan relasional ini dapat mencakup sikap tersembunyi seperti tatapan agresif, pandangan sekilas, bahu gemetar, cibiran, dan bahasa tubuh yang menyerang korban secara tidak langsung.

4. Penindasan Siber (*Cyber Bullying*)

Penindasan jenis ini merupakan bentuk perundungan terbaru akibat perkembangan teknologi, internet, dan media sosial. Bentuk perundungan ini adalah korban terus menerima pesan-pesan negatif dari pelaku *bullying*, baik melalui pesan singkat (SMS/Whatsapp) ataupun pesan di internet dan media sosial lainnya. Tindakan yang termasuk *cyber bulling* adalah: a) mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; b) tinggalkan pesan suara yang berbunyi pengecaman; c) menelepon terus-menerus, tanpa berhenti tetapi tidak mengatakan apa-apa (panggilan senyap); d) membuat *website* yang memermalukan korban; e) korban dihindarkan atau dijauhkan dari *chat room* dan lain-lain; dan f) video yang berisi korban sedang dipermalukan di-*bully* dan kemudian disebarluaskan.

Bullying pada masa sekarang lebih sering terjadi melalui media sosial, seperti *cyber bullying* dan *social bullying* yang memungkinkan pelaku untuk menyebarkan rumor atau gosip serta menghujat bahkan melecehkan orang lain secara online. sementara di zaman dulu, *bullying* lebih sering terjadi secara langsung di sekolah atau lingkungan mereka dengan cara melalui kekerasan fisik (*physical bullying*) dan rasisme (*verbal bullying*) secara langsung (Mahmudi & Yula Wardani, 2023). Selain itu pola asuh orang tua pada zaman dulu dan sekarang juga berbeda. Pola asuh orang tua zaman dulu pola asuh otoriter lebih umum, yang dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*. Sedangkan pada zaman sekarang pola asuh demokratis lebih dianjurkan untuk mengurangi risiko *bullying*, dengan lebih banyak pendidikan tentang pentingnya etika dan empati (Luthfiani Saputri, 2022).

2.2.3 Faktor Terjadinya *Bullying* pada Anak Remaja di Sekolah

Perilaku *bullying* dapat dipicu oleh berbagai macam hal, baik dari dalam ataupun luar diri remaja/siswa. Perilaku *bullying* dapat disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

1) Kepribadian atau Karakter Siswa

Siswa yang tidak percaya diri cenderung melakukan tindakan *bullying*. Mereka berpikir bahwa dengan melakukan *bullying*, mereka

merasa memiliki kekuasaan dan otoritas. Faktanya, pelaku bullying menutupi rasa kurang percaya diri mereka. Kepribadian lain yang dapat menimbulkan perilaku *bullying* adalah kepribadian siswa yang haus akan kekuasaan. Siswa yang selalu haus akan kekuasaan ingin terlihat paling kuat dan perkasa. Untuk menunjukkan kekuatan mereka, maka pelaku memukul, menghina, dan memaksa korban untuk melakukan sesuatu (Fitriati & Imam Tabroni, 2023).

2) Pola Asuh Orang Tua-Anak

Pola asuh orang tua adalah pola mendidik anaknya mulai dari masa kanak-kanak hingga mampu memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anaknya di masa depan (Tabroni, 2019). Pola asuh yang keras dapat menyebabkan anak menjadi pelaku *bullying*. Orang tua yang sering memukul, membentak, dan mengekang anak berbuat demikian, merasa bahwa memukul dan membentak adalah hal yang benar untuk dilakukan. Anak-anak cenderung meniru tindakan dari pola asuh orang tuanya. Siswa dengan orang tua yang menggunakan sarkasme dan kekerasan verbal dalam berkomunikasi akan cenderung meniru sarkasme tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fitriati & Imam Tabroni, 2023). Pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 kategori yaitu: otoritatif, otoriter, permisif, dan *neglectful* (lalai) (Arafat *et al.*, 2020). Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang terbukti paling efektif dan cocok untuk tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh ini ditandai dengan tingkat tuntutan dan daya tanggap yang tinggi, mengutamakan kehangatan dan komunikasi, dorongan, dan kepedulian terhadap anak usia dini (Fadlillah & Pangastuti, 2022). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan tingginya tingkat tuntutan. Pola asuh ini sering dikaitkan dengan peraturan yang ketat dan hukuman yang keras (Febiyanti & Rachmawati, 2021). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang sangat responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka, ditandai dengan orang tua yang toleran, memanjakan, dan cenderung lebih santai dalam menetapkan aturan. Orang tua dengan gaya pengasuhan yang permisif cenderung mengesampingkan

peraturan yang ketat dan sanksi tegas, sehingga memberikan tingkat kebebasan yang besar kepada anak-anak mereka (Cabanatuan & Ahmad, 2021). Pola asuh yang lalai (*neglectful*) ditandai dengan rendahnya tingkat kehangatan dan ketegasan, yang menunjukkan kurangnya dukungan emosional, keterlibatan, dan pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua yang lalai umumnya tidak tanggap terhadap kebutuhan anak-anaknya dan mungkin tidak memberikan pengasuhan atau perhatian yang memadai. Gaya pengasuhan ini dikaitkan dengan penyesuaian psikososial paling buruk pada anak dan remaja (Garcia *et al.*, 2020).

3) Teman Sebaya

Pada masa remaja, anak-anak menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah. Pada masa tersebut, remaja mempunyai keinginan untuk menjadi tidak terlalu manja atau bergantung pada orang tua, sehingga mereka mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Oleh karena itu, faktor terbesar terjadinya *bullying* pada remaja adalah teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif kepada anak remaja untuk mewajarkan perilaku *bullying* (Fauzia, 2021).

4) Pengaruh Media

Program televisi yang tidak mendidikan akan mempengaruhi pikiran sebagian penonton. Akan lebih berbahaya jika tayangan yang mengandung unsur kekerasan ditonton oleh anak-anak sekolah. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja erat kaitannya dengan kebiasaan mereka menonton acara televisi. Televisi mempunyai peranan yang penting dalam membentuk cara berpikir dan berperilaku. Remaja yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung berperilaku secara agresif dan menggunakan agresi untuk menyelesaikannya masalah. Alasan terjadinya *bullying* di sekolah yang kini marak terjadi karena sebagian besar korban enggan menceritakan pengalaman tidak mengenakkan kepada pihak yang mampu menghentikan siklus perundungan, yakni pihak sekolah dan orang tua (Fauzia, 2021).

5) Pihak Sekolah

Pihak sekolah sendiri dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Terjadinya *bullying* di sekolah disebabkan oleh banyak hal, termasuk guru yang menggunakan kekerasan saat mengajar, peraturan yang ada kurang kuat mengatur, guru yang kurang memperhatikan kondisi siswa, dan perilaku sehari-hari siswa itu sendiri. Tindakan *bullying* di sekolah cenderung terjadi karena pengawasan guru yang buruk, ketidaktahuan siswa, lemah peraturan, dan pihak berwenang yang tidak tegas terhadap perilaku *bullying* (Fitriati & Imam Tabroni, 2023).

2.2.4 Kedekatan Orang Tua dan Anak dengan *Bullying* di Sekolah

Bullying di sekolah merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. *Bullying* di sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, keluarga, kelompok, serta sosial dan komunitas. Faktor-faktor ini berlaku baik untuk *bullying* konvensional ataupun *cyber-bullying* (Álvarez-García *et al.*, 2018). Menurut (Corinna Jenkins Tucker, David Finkelhor, 2020), lingkungan keluarga merupakan faktor pelindung terhadap tindakan *bullying* pada remaja. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak remaja mendukung kondisi psiko-sosial anak remaja yang lebih baik (Moral & Ovejero, 2021). Demikian pula, (Cañas *et al.*, 2020) menyatakan bahwa perilaku *bullying* pada anak-anak dan menyoroti pentingnya faktor pelindung, seperti komunikasi keluarga dan viktimisasi pada tindakan *bullying*. *Bullying* terjadi karena kurangnya kasih sayang orang tua selama masa kanak-kanak dan lebih sering terjadi pada remaja yang berada dalam keluarga tiri (Fujikawa *et al.*, 2018).

Secara umum, lingkungan keluarga yang baik dan komunikasi orang tua-anak yang baik terbukti mengurangi kemungkinan anak-anak dan remaja untuk terlibat di dalam tindakan kekerasan atau *bullying*. Efek perlindungan dari keluarga tidak hanya membutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak, tetapi juga orang tua mampu memberikan anak-anak mereka dukungan sosial yang cukup sehingga anak-anak merasa aman. Hal ini berarti pola asuh positif, kehangatan

orang tua, dan penerimaan berfungsi sebagai faktor pelindung bagi anak agar terhindar dari perilaku *bullying* (Barón *et al.*, 2018).

(Corinna Jenkins Tucker, David Finkelhor, 2020) menyatakan bahwa sistem keluarga telah lama dikenal sebagai sumber yang berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja di sekolah, termasuk perilaku agresif seperti tindakan *bullying*. Beberapa karakteristik keluarga berkaitan erat dengan tindakan *bullying* di sekolah, yang tercermin dari lingkungan keluarga, hubungan orang tua-anak, dan norma keluarga. Lingkungan keluarga telah dikonseptualisasikan sebagai faktor multi-komponen termasuk perasaan aman ketika berada di rumah, dukungan orang tua yang dirasakan, dan sebagainya. Interaksi keluarga yang positif memungkinkan untuk melindungi remaja agar tidak terlibat dalam perundungan di sekolah (baik sebagai perundung maupun korban). Beberapa bukti penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai hubungan baik dengan orang tua mereka cenderung tidak menjadi pelaku *bullying* ataupun korban. Nilai-nilai moral keluarga berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya perundungan di kalangan remaja (Wang, Wang, *et al.*, 2021).

2.3 Faktor Hubungan Orang Tua dan Anak dengan Kesehatan Mental Remaja

2.3.1 Kesehatan Mental Remaja

Bruckauf (2017) menyatakan dalam (Zaen *et al.*, 2022) bahwa saat ini, kesehatan mental semakin meningkat dan menjadi perhatian lebih, termasuk kesehatan mental pada remaja yang diperkirakan semakin mengkhawatirkan. Masa remaja merupakan masa yang penting untuk mengembangkan kebiasaan sosial dan emosional. Pada masa ini, baik perubahan fisik, emosional dan sosial dapat membuat remaja rentan terhadap masalah kesehatan mental. Secara global, satu dari tujuh anak berusia 10-19 tahun tahun memiliki gangguan mental dan jumlahnya gangguan mental pada kelompok usia ini menyumbang sebesar 13% dari keseluruhan secara global (*World Health Organization*, 2021). Mengutip pernyataan Bradshaw *et al.*, (2014) dalam (Zaen *et al.*, 2022), bahwa berbagai aspek kehidupan termasuk kemiskinan, penindasan, peristiwa

traumatis, dan pengalaman konflik dapat memberikan dampak buruk terhadap kondisi kesehatan mental di kalangan remaja.

Penelitian (Krusell *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban penindasan (*bullying*) lebih memungkinkan mengalami masalah kesehatan mental yang berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari. Semakin sering remaja menerima tindakan *bullying*, semakin tinggi risiko terjadinya masalah kesehatan mental yang lebih buruk. Selain itu, penelitian (Ngo *et al.*, 2021) menunjukkan hal serupa, yaitu anak sekolah yang mempunyai pengalaman menjadi korban *bullying* mempunyai kemungkinan lebih tinggi terkena depresi. Hal ini perlu diperhatikan karena menurut (Zaen *et al.*, 2022), depresi merupakan faktor risiko utama terjadinya bunuh diri remaja dan penyebab kedua hingga ketiga kematian dan telah menimbulkan kerugian yang mengkhawatirkan termasuk gangguan sosial dan pendidikan, serta masalah kesehatan fisik dan mental remaja di kemudian hari.

(Keliat *et al.*, 2019) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu keadaan keseimbangan antara diri dan lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan pengendalian diri dan kemampuan untuk mengatasi ketegangan dan permasalahan yang dihadapi terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi mental yang sehat, individu akan menggunakan dan mengerahkan seluruh kekuatannya semaksimal mungkin dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Namun sebaliknya, individu yang tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan cenderung menghindari keterlibatan dengan masyarakat dan berisiko mengalami kesehatan mental yang terganggu. Perkembangan remaja yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial juga dapat menjadi pemicu stres yang akan berdampak pada kesehatan mental anak di usia remaja. Faktor-faktor lain seperti kondisi fisik yang buruk, perceraian orang tua, kekerasan, masalah keuangan, dan pelecehan seksual dapat menambah pemicu stres pada anak. Jika berbagai tekanan dan masalah pada individu remaja tidak ditangani dengan baik dan serius, maka dapat

mempengaruhi perkembangan mental, bahkan seringkali menjadi pemicu terjadinya gangguan kesehatan mental (Keliat *et al.*, 2019).

(Mumtahanah *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pada masa remaja sedang terjadi perkembangan intelektual secara cepat pada anak. Perkembangan intelektual dalam pemikiran remaja tidak hanya memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan orang dewasa, tetapi juga menumbuhkan karakter dari seluruh tahap perkembangan. Kaum muda biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berapi-api, dan kurangnya kemampuan dalam pengendalian diri. Remaja sering mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kesepian. Perkembangan emosi seseorang umumnya tercermin dalam perubahan perilaku. Kualitas dan gejala perubahan perilaku sangat bergantung pada tingkat ketidakseimbangan emosi yang ada pada individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat perilaku emosional seperti agresi, kecemasan berlebihan, dan ketidakpedulian, serta menyakiti diri sendiri seperti melukai atau memukul kepala. Hal ini biasa disebut gangguan mental atau penyakit jiwa, yang diartikan manifestasi dari beberapa perilaku menyimpang akibat distorsi emosional, yaitu dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas. Hal ini disebabkan menurunnya sebagian ataupun seluruh fungsi pikiran. (Mumtahanah *et al.*, 2022) juga mendefinisikan bahwa gangguan kejiwaan sebagai kelainan otak yang ditandai dengan gangguan emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi panca indera. Gangguan mental ini menyebabkan stres dan penderitaan bagi pasien dan keluarganya (Mumtahanah *et al.*, 2022).

2.3.2 Hubungan Orang Tua dan Anak dengan Kesehatan Mental Remaja

Teori yang dikemukakan oleh Moksnes *et al.* (2013) yang dirujuk dalam (Trong Dam *et al.*, 2023), menyatakan bahwa kepuasan hidup remaja dan kesehatan mental remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi harga diri, pengendalian internal, keluarga, dan hubungan teman sebaya. Meskipun individu remaja dapat membentuk banyak hubungan interpersonal dengan banyak orang sepanjang hidup

mereka, hubungan antara orang tua-anak sangat penting untuk pengembangan dan keberhasilan remaja karena pengaruh orang tua dimulai sejak awal kehidupan anak. Ditinjau dari sisi keluarga, kepuasan hidup dan kesehatan mental remaja dikaitkan dengan dukungan orang tua dan hubungan kedekatan antara orang tua dan anak. Anak pada usia remaja cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah ketika mengalami konflik dan stres dalam kehidupan keluarga, begitupun sebaliknya. Ditinjau dari segi faktor pelindung (*protective factors*), keluarga terutama orang tua menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan mental anak di usia remaja (Trong Dam *et al.*, 2023).

Permasalahan dalam keluarga seperti hubungan orang tua yang tidak harmonis, disfungsi keluarga, dan konflik dalam hubungan-hubungan antara anak dan orang tua sangatlah berpengaruh dalam perkembangan psikis remaja (Guo *et al.*, 2018). Keluarga terutama orang tua merupakan tempat yang nyaman untuk tumbuh dan berkembang bagi anak ketika usia remaja, selain di sekolah dan kelompok pertemanan (Thariq, 2018). Pengalaman psikologis yang tidak bahagia atau kurang baik dalam keluarga selama masa kanak-kanak dapat menyebabkan munculnya depresi, rendahnya konsep diri, dan coping maladaptif pada remaja (Hayward *et al.*, 2020). Setiap remaja dapat memungkinkan menghadapi stres dari keluarga ataupun luar keluarga, tetapi tidak semuanya mempunyai *coping* yang baik dalam beradaptasi. Dalam hal ini, *coping* yang baik dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan kesehatan mental seperti meningkatnya harga diri, munculnya perasaan lebih optimis, serta dapat mengurangi stres, kecemasan, dan depresi pada diri remaja (Windarwati *et al.*, 2020).